

MITE *SANGBIDANG*: RASIONALISASI MITE DALAM SASTRA LISAN TORAJA

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Talasalapang, Makassar 90221
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam mite *Sangbidang*. Mite *Sangbidang* adalah salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat berlatar belakang bahasa dan budaya Toraja. Mite *Sangbidang* berfungsi sebagai alat perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum serta peraturan yang mampu mengetuk hati, pikiran, dan memerintahkan orang untuk berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Tulisan ini menggambarkan kearifan lokal budaya Toraja yang hingga kini masih terpelihara dan masih terjaga dengan baik dalam masyarakat Toraja. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode dan teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan sebagaimana adanya. Pengumpulan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mite *Sangbidang* mengandung kearifan lokal tentang kejujuran. Rasionalisasi mite *Sangbidang* berisi landasan pokok dalam menjalin hubungan antarsesama, keteguhan, memberikan gambaran dari tingkah laku sehari-hari seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, tegas, tangguh, setia pada keyakinan, dan taat asas.

Kata kunci: *mite, sastra lisan, kearifan lokal*

A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu produk budaya, sastra Toraja tidak dapat melepaskan diri dari permasalahan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya sebab setiap karya sastra baik sastra lama maupun sastra modern senantiasa mengedepankan problematika kehidupan manusia yang disaksikannya. Jadi, sastra Toraja dapat dipandang sebagai salah satu sarana pergaulan masyarakat Toraja. Dalam hal ini sastra Toraja dapat pula dipandang sebagai cerminan masyarakat Toraja.

Sastra daerah merupakan bukti hitoris kreativitas masyarakat daerah. Sehubungan dengan itu, sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman estetik, religius, dan sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya berkesinambungan untuk menjaga, menjamin, dan meningkatkan mutu sastra perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh (Alwi dan Sugono, 2011: 105).

Mite (bahasa Yunani: mythos) adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar kisah masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mite dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mite menceritakan terjadinya alam semesta dan bentuk topografi, keadaan dunia dan para makhluk penghuninya, deskripsi tentang para makhluk mitologis, dan sebagainya. Mite dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual (wikipedia.org).

Salah satu produk sastra lisan Toraja adalah sastra lisan mite *Sangbidang* yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar bahasa Toraja. Jenis sastra lisan Toraja ini merupakan warisan budaya Toraja yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah

kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun *ukhrawi*. Dalam mite *Sangbidang* juga ditemukan petunjuk tentang pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Penelitian terhadap sastra daerah khususnya karya sastra daerah sekaligus akan memberikan gambaran atau cerminan masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra daerah pada umumnya dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dalam pengertian bahwa sastra daerah akan mudah digumuli sebab ada unsurnya yang lebih gampang dikenal oleh masyarakat (Rasyid, 2016:1).

Sangbidang merupakan salah satu cerminan kehidupan dalam masyarakat lama. Dalam hal ini, manusia tunduk kepada peraturan-peraturan dan tradisi. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Nilai-nilai yang dianggap baik itu adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat. Berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik, karena menyimpan banyak nilai-nilai kearifan lokal yang sulit ditemukan di dalam bukti atau dokumen tertulis (Marihandono, 2015: 83-84).

Dengan demikian, dalam tulisan ini dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimanakah bentuk dan rasionalisasi cerita mite *Sangbidang* itu? dan (2) adakah relevansi mite *Sangbidang* dalam sastra Toraja dengan kenyataan sekarang yang berlaku dalam masyarakat Toraja?

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan bentuk, rasionalisasi mite itu sendiri, dan relevansi mite dalam sastra Toraja dengan kenyataan-kenyataan sekarang yang berlaku dalam masyarakat Toraja.

B. LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti karya sastra. Keempat pendekatan itu, adalah (1) pendekatan ekspresif, yang menitik beratkan pada pencipta atau pengarang karya sastra, (2) pendekatan pragmatik, yang

menitikberatkan perhatiannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat, (3) pendekatan mimetik dalam kaitan sastra dunia nyata, yang beranggapan bahwa sastra pada prinsipnya merupakan tiruan terhadap realitas yang menghidupi sastrawannya, dan (4) pendekatan objektif yang menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra tanpa menghubungkannya dengan aspek yang berada di luar sastra (Teuuw. 1991:59). Keempat pendekatan ini telah dibicarakan oleh Pradopo, *et al* (2002:67).

Dalam kerangka strukturalisme ini, karya sastra merupakan kompleksitas tanda yang setiap unsurnya mengandung makna keseluruhan (*total meaning*) (Mukarovsky dalam Efendi. 1995:24) sebagaimana yang dikutip Jemmain dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* (2003). Esensi metode struktural adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Dalam penelitian sastra, metode struktural adalah metode yang meneliti relasi-relasi tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan harapan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Dalam hubungan inilah, metode kualitatif dianggap persis sama metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, pengkajian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna. 2006:46-47).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis dan lisan (Subroto. 2007:47). Teknik ini dipilih karena sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, maupun analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data tertulis berupa teks cerita *Sangbidang* yang terdapat dalam buku *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* yang diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati tahun 2007. Jakarta: Pusat Bahasa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita *Sangbidang*

Dahulu di sebuah desa, ada satu keluarga yang mempunyai 7 orang anak, anak bungsunya dinamai Sangbidang karena giginya tidak berantara, berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya. Dia baru berusia sekitar tiga tahun dan berperan sebagai gadis pembawa sial saudara dan kedua orang tuanya harus menjalani penderitaan oleh saudara-saudaranya. Ia dicemburui karena takut disaingi dan mendapatkan kasih sayang yang lebih dari kedua orang tua dan sanak keluarga yang lain, Maka saudara-saudaranya pun berpikiran licik, dengan memutarbalikkan informasi kepada kedua orang tuanya, bahwa Sangbidang akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarga, terutama ibu dan ayahnya.

Karena kedua orang tuanya terpengaruh oleh omongan saudara-saudara Sangbidang, akhirnya, Sangbidang pun dibuang di tengah jalan, dengan harapan ada yang memungut dan memeliharanya. Sebelum dibuang, Sangbidang terlebih dahulu dibuatkan sepasang pakaian yang terbuat dari bahan anyaman tikar yang sudah usang.

Tidak berapa lam kemudian, seorang nenek yang kebetulan pulang dari pasar, melihat ada seorang anak kecil sedang bermain sendiri di tengah jalan. Orang tua itu pun lalu menghampiri dan menyapanya. Karena merasa kasihan, perempuan tua itu membawa pulang ke rumahnya. Dia mengasuh anak itu dengan penuh cinta dan kasih sayang seperti anaknya sendiri hingga, Sangbidang pun tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita dan diajari berbagai macam pekerjaan rumah dan cara menjerumut hingga mahir betul.

Pada suatu hari, Sangbidang menyuruh Induk Semangnya (perempuan tua) membeli kain belacu yang akan dijahitnya menjadi pundi-pundi untuk dijual di pasar dan hasil penjualan nantinya digunakan untuk membeli bahan kebutuhan dapur.

Hasil jahitan Sangbidang lalu dibawalah oleh neneknya ke pasar untuk dijual. Di pasar, jahitannya itu ternyata laris manis. Di pasar itu, ada seorang pemuda yang bernama Panupindan, anak orang kaya. Dia juga selalu membeli barang nenek itu dan selalu saja memberi uang melebihi harga seharusnya.

Suatu waktu ketika rombongan Panupindan mengikut pulang ke rumah sang nenek, salah satunya ingin memakan sirih namun buah pinangnya habis. Namun didekat rumah sang Nenek ada pohon pinang yang sedang berbuah, maka dipanjatlah pohon pinang itu, tetapi tak seorang pun dari anak buah Panupindan yang bisa berhasil memetik buahnya. Akhirnya, Panupindan yang memanjatnya, ketika Panupindan berada di atas pohon itu dan sempat melihat seorang gadis dalam rumah dan Sangbidang pun melihat Panupindan sambil tersenyum kepadanya hingga terlihat giginya. Akhirnya, ia turun dan langsung melamarnya melalui neneknya untuk dijadikan istrinya. Keduanya pun menjadi suami istri.

Suatu ketika, Sangbidang mendengar ibunya meninggal dari hamba sahayanya dan bermaksud melayatnya. Ia pun datang sendiri dengan menggunakan pakaian yang diberikan ayahnya saat ia dibuang. Setibanya di rumah duka, Sangbidang pun menangis sambil meratap sejadi-jadinya. Melihat kondisi pakaian yang dipakai oleh Sangbidang, saudara-saudaranya pun berkata “Pakaian yang dipakai pergi, dipakai juga pulang ke sini, tidak berubah. Bagaimana kehidupanmu di luar sana hingga engkau tetap seperti ini?” Sangbidang menjawab, “Apa yang kalian lihat akan keadaanku sekarang, berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi. Saat ini, saya sudah bersuami dan mempunyai seorang putra dan suamiku bernama Panupindan.” Mendengar perkataan Sangbidang, saudara-saudaranya berkata sambil mengejek, “Engkau jangan mempermalukan dirimu sendiri. Panupindan tidak mungkin menyukaimu. Apa yang bisa engkau berikan kepadanya? Panupindan itu orang kaya, raya, sebaiknya engkau menutup mulutmu yang lancang itu.”

Keesokan harinya, datanglah Panupindan dan anaknya beserta rombongannya dengan membawa barang-barang yang diperlukan

sesuai permintaan Sangbidang. kemudian, dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian dan upacara penguburan. Setelah kegiatan selesai, mereka pun bersegera untuk pulang ke rumahnya. Pada saat itu ayahnya berkata, "Saya akan ikut kamu." Sangbidang hanya menjawab, "Terserahlah pada ayah, saya tidak melarang dan juga tidak memanggil."

Setiba di rumah Sangbidang, ayahnya ingin mengunyah sirih, tetapi kapur campurannya sudah habis. Dia pun meminta kepada Sangbidang dan Sangbidang pun memberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi hingga kapurnya tidak bisa keluar. Ayahnya pun bertanya, "Mengapa kapur ini tidak bisa keluar?" "Memang demikianlah tempat kapur di sini, kita harus terangguk-angguk, dan bergoyang-goyang baru isinya dapat keluar," kata Sangbidang.

Ayahnya pun terangguk-angguk sambil menggoyang-goyangkan tempat kapur itu, tiba-tiba tempat duduk runtuh dan ayahnya jatuh di kolong rumah. Di kolong rumah itu ditambat beberapa ekor babi dan kerbau, ayahnya persis jatuh di tengah-tengah kumpulan babi dan kerbau itu dan tak berhasil menyelamatkan dirinya karena terserudut babi dan terinjak-injak kerbau, dan akhirnya meninggal.

Bentuk Rasionalisasi Mite *Sangbidang*

Berdasarkan aspek dan fungsi unsur-unsurnya, maka analisis ini akan difokuskan pada unsur intrinsiknya saja, khususnya pada aspek penokohan atau perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat.

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Sangbidang, Panupindan, nenek, dan orang tua Sangbidang. Pengategorian ini ditetapkan berdasarkan keterlibatan dan unsur yang mendominasi tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang menciptakan konflik, sehingga latar penceritaan menjadi menarik.

Diceritakan, Sangbidang sebagai seorang gadis yang bergigi tidak berantara tetapi berpadu. Ia selalu ikut kemana saudara-

saudaranya pergi. Suatu ketika, mereka berjumpa dengan orang-orang yang pulang dari pasar. Ketika melihat gigi Sangbidang yang berpadu, mereka pun menilai bahwa Sangbidang akan membawa peruntungan bagi keluarganya. Mari kita simak kutipan berikut.

*“Inde tu pia lanapobaloqya tomatuanna sia lanapasugiq
sia lanapoballoq duka mintuq siuluqna”* (SST, 1986:113).

Terjemahan:

Anak ini akan membawa berkah dan mendatangkan rezeki bagi kedua orang tua dan saudara-saudaranya.

Mendengar ucapan orang-orang tersebut, resahlah saudara-saudara Sangbidang. Mereka kemudian mengatur strategi bagaimana caranya supaya Sangbidang menjadi dibenci oleh orang tuanya. Akhirnya, mereka bersepakat menyampaikan berita yang bertolak belakang dengan yang diperediksikan orang-orang yang ditemui di jalan.

Ketika mereka sampai di rumah, mereka langsung mendatangi ayah dan bundanya. Dengan mimik yang meyakinkan lalu menyampaikan berita kepada orang tuanya, sebagaimana na kutipan berikut.

*“Belanaa maqkemburu te kakanna laiq Sangbidang suleni
naparampo sala lako indoqna sola ambeqna. Ia
tonnarangimi indoqna te kadanna siuluqna
tumangiqlangmi sia taeqlang namammaq ke bongi
untangngaagi te anakna bellanna Sangbidang manna tu
anakna baine.”* (SSLT. 1986:113)

Terjemahan:

“Berita baik itu pun diputarbalikkan oleh saudara-saudaranya. Mereka mengatakan bahwa semua orang yang pulang dari pasar mengatakan bahwa adik kami, Sangbidang akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya terutama ayah dan ibunya.”

Ketika tumbuh menjadi remaja, Sangbidang membantu neneknya. Setiap hari ia menjahit pundi-pundi, baju, dan celana. Hasil jahitan Sangbidang laris manis terjual, banyak orang yang menyukainya, termasuk seorang pemuda kaya yang bernama

Panupindan. Panupindan sangat penasaran ingin bertemu orang yang menjahit pundi-pundi, baju, dan celana itu. Pastilah seorang gadis yang cantik yang menjahitnya, pikirnya.

Suatu ketika, Panupindan menyempatkan mengunjungi rumah nenek itu untuk melihat Sangbidang. Salah seorang dari rombongan Panupindan ingin mengunyah sirih namun buah pinangnya tidak ada/habis. Mereka pun memanjat pohon pinang yang berada di sebelah rumah nenek itu. Sesampai di atas lalu memetik buah pinang itu. Diatas pohon itu ia melihat ke bawah dan terlihat seorang gadis cantik. Dalam sangkaannya gadis itulah yang bernama Sangbidang. Sangbidang pun tertawa lebar dan giginya terlihat. Anehnya, Panupindan pun sangat terkesima melihat gigi Sangbidang yang seakan terbuat dari emas murni bahkan benang yang ditarik dari giginya pun terlihat seperti emas murni.

Panupindan pun melamarnya. Mereka pun akhirnya menjadi suami istri. Mereka hidup rukun dan bahagia hingga dikarunia seorang anak laki-laki.

Suatu waktu, Sangbidang digelisahkan daengan mengingat informasi yang dibawa oleh hambanya ketika menjual babi yang terpaksa dijual murah kepada seseorang yang memaksa membeli babi itu untuk peralatan pesta penguburan mayat ibunya. Konon ibu orang itu meninggal karena selalu menangis mengingat-ingat anak perempuannya yang bernama Sangbidang. Ibunya tidak dapat menahan rasa rindu dan rasa bersalah pada anaknya yang sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

Sangbidang pun meyakini bahwa berita yang dibawa oleh hambanya itu benar adanya kalau ibu yang meninggal itu adalah ibu kandungnya. Ia berangkat terlebih dahulu dengan berpamitan terlebih dahulu pada suaminya bahwa kalau ia tidak pulang itu menandakan benar-benar ibunya yang meninggal segera menyusulnya dengan anaknya.

*“Narangimi Sangbidang te kada iate nakua bangsami
lako muanena Panopindan. “Totemo lamalebangsiamaq
belanna matemo tu indoqku. Ia tu iko sola anakta*

Labasoq undigbangmako.” Apa lasusite. “Yonna taeqmo kusule laundibangmoko sola anakta mupasadiabangmi tuparea ladipake bugkaburuqi tu indoku.” Dolobangmi Sangbidang lako toq banua nani indoqna mate napakei tu dodo sola bayu sereale nagaraganni dikkaq tonna male umbai laki tongnga lalan.” (SSLT. 1986:116).

Terjemahan:

“Sangbidang segera berpamitan pada suaminya langsung berangkat. Dalam keberangkatannya itu, Sangbidang berpesan, “Sekarang saya akan berangkat dan kamu menyusul kemudian. Kalau saya tidak kembali lagi sediakanlah semua perlengkapan yang akan digunakan dalam pesta kematian ibuku dan saya menunggu kedatanganmu di sana bersama Labasoq.” Sangbidang berangkatlah lebih dahulu ke rumah duka orang tuanya dengan memakai pakaian yang dipakainya dahulu sewaktu dibuang oleh ayahnya di tepi jalan di pinggir hutan.”

Setiba di rumah duka. Sangbidang sangat terpukul melihat jenazah ibunya. Ia pun menangis dan meratap sejadi-jadinya. Kendati orang-orang yang ada disekitarnya dan saudara-saudaranya mengejek dan mencelanya. Namun, Sangbidang tetap sabar. Ia mencoba membela diri bahwa sekarang ia bukan lagi seperti Sangbidang yang orang kenal dulu, kini ia sudah menjadi seorang istri dari saudagar kaya yang bernama Panupindan dan sudah mempunyai anak yang bernama Labasoq. Mereka akan menyusul untuk menghadiri pemakaman ibunya.

Saudara-saudaranya terkagum-kagum kepada Sangbidang, bahkan sebagian besar keluarganya mulai menerima baik Sangbidang lalu meminta Sangbidang memaafkan dan melupakan perlakuan mereka kepadanya dulu. Namun, Sangbidang seakan-akan masih susah melupakan perlakuan mereka. Luka Sangbidang masih membekas. Ironitas peristiwa lalu tersirat dalam bahasa ajakan Sangbidang kepada suami dan anaknya untuk pulang ke kampungnya.

Mendengar Sangbidang akan pergi dan pulang ke kampungnya, ayahnya berniat untuk ikut bersama rombongan Sangbidang. Setiba di kampung Sangbidang, ayahnya meminta kapur sirih untuk mengunyah sirih. Sangbidang mulai berpikiran licik, ia memberi air pada ujung botol tempat kapur sirih sehingga bubuk kapur susah keluar kecuali harus mengguncangnya dengan keras.

“Undimi adeqto sae lako toq banua lamaqpangnganmi napalaku kapuq. Nadiben kapuq bulaan nadi eloqi tu toqtokna kumua daqna tarru tassuq tu kapuq. Nakuami adeq tu ambeqna, “Natangsun yate kapuq. Nakuami ti Sangbidang, “Nangsusi kami kapuqlato di penondo-ondoammi adeq kalena namanetassuq. Pennondo-ondomi adeq kalena naraqpok rokko sulluk tu naninna ambeqna.” (SSLT. 1986:117).

Terjemahan:

“Setibanya mereka di rumah, ayah Sangbidang ingin makan sirih, tetapi kapur untuk campurannya tidak ada. Ia minta kapur pada anaknya lalu diberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi sehingga tertutup dan kapurnya tidak dapat keluar. Ayahnya berkata, “Mengapa kapur ini tidak dapat keluar?” Sangbidang menjawab, “Memang demikian keadaannya tempat kapur dan sirih di sini, biasanya kita terangguk-angguk sambil bergoyang baru isinya dapat keluar.” Ayahnya pun mengikuti petunjuk itu. Ia menggoyang-goyangkan badannya sampai akhirnya terjatuh di kolong rumah dan akhirnya meninggal.”

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Panupindan. Panupindan terkenal sebagai orang kaya, bijaksana, baik hati, dan penyayang pada sesamanya. Cerita berawal saat Panupindan mulai tertarik pada hasil jahitan yang dibawa dan dijual oleh nenek asuh Sangbidang. Suatu ketika saat Panupindan memborong hasil jahitan Sangbidang. Ia bertanya kepada perempuan tua itu siapa gerangan yang menjahit pundi, baju, dan celana se bagus itu. Panupindan benar-benar ingin berjumpa dengan si penjahit itu.

Akhirnya Panupindan dan rombongan pun tiba di rumah sang Nenek. Tak berapa lama setelah mereka tiba lalu beristirahat sejenak,

tiba-tiba seseorang dari rombongan Panupindan ingin makan sirih, tetapi buah pinang tidak ada. Ketika menengok ke kiri ke kanan, ternyata di samping rumah itu terdapat pohon pinang yang amat tinggi dan lebat. Panupindan pun memerintahkan anak buahnya untuk memanjat pohon pinang itu. Anehnya, di antara sekian banyak orang yang memanjat pohon itu semuanya gagal hanya sampai dipertengahan. Karena penasaran, Panupindan pun mencoba memanjat pinang itu dan berhasil sampai di puncaknya. Ketika ia memetik buah pinang itu, tak sengaja ia menengok ke bawah, dilihatnya seorang gadis remaja yang sedang menjahit di kamar bagian selatan rumah itu. Panupindan meyakinkan dirinya bahwa gadis cantik itulah yang sering diborong jualannya melalui nenek yang bersamanya sekarang. Karena rasa ingin tahunya terhadap gadis itu, maka Panupindan iseng-iseng melemparnya dengan sebuah buah pinang.

Gadis yang sedang menjahit, itu pun menengadah sambil tersenyum. Alangkah kagetnya Panupindan melihat gadis itu, tampak giginya yang terlihat dari emas murni. Berkatalah Panupindan dalam hatinya bahwa gadis itu bukanlah orang biasa, tetapi pasti memiliki kelebihan. Ia pun segera turun dari pohon itu. Didatangilah nenek itu sambil menyampaikan maksudnya untuk melamar gadis itu. Dia berharap keinginannya dapat diterima baik-baik. Lakuan dan karakter tokoh Panupindan memang diceritakan sebagai pemuda kaya raya, bijaksana, disenangi, dan pemberani tanpa menyerah. Karakter itu tampak pada peristiwa pelamaran sebagaimana kutipan berikut.

“Taqa mengkalo dukami tomai tu Panopindan mengkada lako tomatoa, “ Nakbuniora tomatua yatu amponi lakupobaine.” Nakuami tu tomatua mabali Makua, DEnnaka mitangmenassan belanna tongbanuangki den sia intuq-mintuqna tongsirundunan anna biasamokomi masannang.” Nakua dukami tu Panopindan umbali, “Yato mintuqnato nadibangsangmora sae.” Runduk indeto dipasibalimi Sangbidang tu Panopindan nabaa nasang sae tu mintuq barang apa. Ia tonnamasaine sibili tu Panopindan sola Sangbidang dadimi anakna pia muane nadisangai Labasoq.” (SSLT. 1986:115).

Terjemahan:

“... Panupindan langsung turun dari atas pohon pinang dan ia berterus terang menyampaikan maksudnya kepada perempuan tua itu. Orang tua itu hanya menjawab, “Pasti kamu menyesal karena baik sisik maupun belida tidak ada pada kami, yang artinya kami ini orang yang paling hina dina dan tidak punya apa-apa.” Panupindan hanya memberikan jawaban bahwa semuanya itu akan datang dan akan dilengkapi. Orang tua itu akhirnya mengalah dan mulai saat itu Panupindan dan Sangbidang hidup sebagai suami istri. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah seorang laki-laki yang dinamai Labasoq.”

Sementara itu, tokoh nenek asuh, diperankan oleh seorang perempuan tua yang menyelamatkan hidup Sangbidang. Perempuan tua itu memiliki watak yang lembut, penyayang, dan baik hati. Karakter kebaikan budi nenek tua itu digambarkan pada bagian awal cerita, yakni saat dia pulang dari pasar. Di tengah jalan ia menemukan anak kecil yang telah dibuang oleh ayahnya. Ia sangat kasihan pada anak itu, Sangbidang. Lakuan nenek itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

“Ia tonnatiro mitu misaq baine (Sangbidang) napentireqimi nakuamu maqkada lan penaanna tu laiq Sangbidan mukun maningo namatoa natiromo tumatua tu isinna maqpapanbang taeq allaqna. Mangnga bangmi te tomatua utinroi te kadadian dio tangnga lalan. Maqtangnga qmi tu tomatua belenna mamase lako te pia naalami namale umbai lako banuanna. Ia tonabaimi lako banuanna tinde tomatua taeqra namasae kapuami tinde pia.” (SSLT.1986:114).

Terjemahan:

“....., orang tua itu sangat heran lalu berkata, “Siapa yang telah menyia-nyiakkan anaknya yang cantik ini, anak yang memiliki gigi yang tak berantara?” karena merasa amat kasihan pada Sangbidang maka perempuan tua itu pun memungut dan membawanya pulang ke rumahnya. Demikianlah hari makin tumbuhlah Sangbidang di rumah nenek ini sampai menjelang remaja.”

Sang Nenek sangat menyayangi Sangbidang dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri, ke mana nenek itu tinggal

mengikut pula Sangbidang. Ketika Sangbidang sudah gadis dan pandai menjahit, maka neneknyalah yang memasarkan hasil jahitannya. Nenek Sangbidang sangat bersyukur karena jualannya sangat disenangi oleh orang banyak, termasuk Panupindan, seorang pemuda gagah dan kaya di kampung itu. Sang Nenek pun amat senang.

Suatu ketika, Panupindan mengajak nenek itu bersama-sama ke rumah nenek. Sang Nenek menolak dengan halus. Beberapa kali ia harus meyakinkan pada Panupindan bahwa ia malu pergi bersama Panupindan karena ia dan cucunya hanya tinggal di gua. Peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aparo dikkaq lamini rampo lako banuangku anna meloqkorankan dikkaq dio padang pangngallarang sola dua sia sare banuabang dikkaq tu kini torro.” (SSLT. 1986:).

Terjemhan:

“Nenek menjelaskan bahwa ia sebenarnya tidak punya rumah dan hanya tinggal di gua di padang belantara.”

Kendati sudah mengutarakan alasannya, namun Panupindan tetap ingin ke rumah perempuan tua itu. Nenek tua itu pun tidak berani menolak ketika Panupindan menghadapnya untuk melamar Sangbidang. Ia hanya mengatakan bahwa mereka tidak punya apa-apa. Nenek khawatir, Panupindan akan menyesal kalau mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.

Panupindan tetap berkeinginan melamar Sangbidang. Akhirnya, nenek yang baik hati itu pun menyetujui perkawinan Panupindan dengan Sangbidang. Demikianlah, karakter nenek asuh Sangbidang yang protagonis. Karakter tokoh itu merupakan tokoh yang kooperatif dengan tokoh-tokoh yang lain.

Tokoh antagonis dalam cerita ini dapat dilihat dalam lakuan dan karakter tokoh kakak-kakak dan ayah Sangbidang. Saudara-saudara Sangbidang yang memiliki sifat pengiri dan tidak senang pada Sangbidang merupakan tokoh yang mengawali konflik dalam cerita ini bahwa Sangbidang kelak akan menjadi orang sukses dan kaya maka bergolaklah saudara-saudara Sangbidang yang lain, mereka pun memutarbalikkan informasi yang sebenarnya.

Mendengar berita itu maka ayah dan ibunya pun terpengaruh. Konflik batin pun tampak pada tokoh ayah dan ibu Sangbidang yang sangat berat hati membuang anaknya.

Perilaku antagonis tokoh-tokoh tersebut di atas tampak dengan jelas sampai pada akhir cerita, yaitu saat acara penguburan ibu Sanbidang. Diantara kedukaan itu pun saudara-saudara Sangbidang masih bisa berlaku tak senonoh pada Sangbidang, mereka masih sempat mengejek dan mengolok Sangbidang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Umbai kita munito Sangbidang pallaiko bokoq dodo
male dodo sule dodo tammebali-bali, umbatingmi
Sangbidang nakua:

Panopindan laumbami

Labasoq inde tumatiq

Natalimang baananna

Naapaq sanda bokoqna

Tiramban adeqto masiang diomai buqtu Panopindang
pasikanapan baliliq sola tedongna, sia baananna sola
kaunnanna.” (SSLT.1986: 116—117).

Terjemahan:

“Orang yang ada disekitarnya serta saudara-saudaranya
mengejek dan mencelahnya seraya berkata, “Pakaian
pergi, pakaian pulang, sama saja tidak berubah atau setali
tiga uang. Merataplh Sngbidang, katanya,

Panupindan ada di sekitar sana,

Labasoq pun kemari

dikelilingi timbunan barang

bersama lengkapnya segala barang.”

Mendengar ratapan itu, saudara-saudaranya berkata,
“Jangan mempermalu-kan, apamu yang disukai oleh
Panupindan orang yang kaya raya itu, tutuplah mulutmu
yang lancang itu.”

Kebusukan hati saudara-saudaranya tidak membuatnya berang. Sebaliknya Sangbidang tetap sabar. Ia dapat membuktikan bahwa sebenarnya ia bukanlah Sangbidang seperti dulu sebagaimana saudara-saudaranya sangka. Setelah melihat kesuksesan dan kekayaan Sangbidang, ayahnya pun berbalik haluan. Ia mencoba mendekati Sangbidang, bahkan ia ingin ikut bersama Sangbidang.

Di akhir cerita, tokoh ayah akhirnya meninggal. Bagi Sangbidang, kematian ayahnya dianggap wajar dan sudah sepadan dengan perbuatannya yang telah membuangnya dahulu di pinggir jalan.

Alur Cerita

Alur dalam cerita Sangbidang tersaji dalam untaian peristiwa demi peristiwa yang terurut menurut waktu yang kronologis. Episode pertama menggambarkan nasib Sangbidang yang dicitur oleh saudara-saudaranya dan berlanjut pada keputusan orang tuanya membuangnya di jalan. Episode berikutnya menggambarkan tentang peristiwa dipungutnya Sangbidang di pinggir jalan oleh seorang nenek. Episode berikutnya menceritakan kehidupan Sangbidang beserta nenek asuhnya. Puncak penceritaan terjadi pada episode berikutnya, yaitu saat Sangbidang menghadiri acara penguburan ibunya. Cerita selanjutnya, bercerita tentang peristiwa proses meninggalnya ayah Sangbidang.

Diawal penceritaan Sangbidang harus disingkirkan dari kehidupan mereka karena akan membawa malapetaka bagi keluarga besar mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang melihat Sangbidang selalu berkata bahwa kelak Sangbidang akan menjadi sukses dan berhasil dalam pekerjaannya. Karena orang tuanya percaya dengan omongan kakak-kakaknya maka ia dibuang. Ia dibawa oleh ayahnya di pinggir jalan, disemak-semak tempat orang-orang jalan dari dan pergi ke pasar.

Berselang berapa lama setelah ayahnya pergi, datanglah seorang nenek yang memungut dan membawa Sangbidang. Diangkatlah Sangbidang menjadi anak angkat oleh nenek itu. Ia pun sangat disayang dan dimanja.. Mereka berdua hidup berbahagia dan bantu membantu.

Setelah melihat gadis penjahit itu, jatuh cintalah Panupindan. Dia melihat keistimewaan pada diri Sangbidang. Melihat giginya yang tak berantara itu. Panupindan sepertinya melihat terbuat dari emas murni. Kerasionalan cerita tokoh Sangbidang tidak berlaku untuk tokoh lain. Artinya, keunikan fisik Sangbidang itu hanya dapat dirasakan oleh Panupindan. Hal ini dapat dipahami karena cerita ini memfokuskan titik pandanginya pada lakuan dan karakter tokoh utama Sangbidang dan Panupindan.

Selanjutnya Panupindan memutuskan untuk menikahi Sangbidang. Mereka pun hidup bahagia hingga mereka mendapatkan keturunan seorang anak laki-laki. Puncak penceritaan terjadi saat Sangbidang kembali bertemu dengan saudara-saudara dan ayahnya saat acara penguburan sang Ibu. Konflik keluarga kembali muncul di mana saudara-saudara Sangbidang masih memandangnya sebelah mata. Ejekan dan cemoahan saudara-saudaranya masih dirasakan ketidaksukaan atas kehadirannya.

Diacara itu pula para undangan dan sanak keluarga Sangbidang disadarkan oleh keadaan bahwa Sangbidang benar-benar telah menjadi orang yang berhasil, berhasil dalam usahanya, dan telah menjadi istri lelaki kaya dan baik hati. Akhirnya, masyarakat dan keluarga Sangbidang percaya bahwa kondisi fisik Sangbidang yang demikian ternyata menjadi penanda bahwa kelak ia akan menjadi orang berhasil dan kaya raya sebagaimana yang telah dirasakannya.

Akhir cerita ini menggambarkan saat ayah Sangbidang bermaksud mengunyah sirih. Sangbidang pun memberinya botol kapur yang telah dibasahi air ujungnya. Sangbidang sebenarnya telah menyusun strategi bagaimana agar ayahnya dapat secepatnya menyusul ibunya. Ia dendam pada ayahnya yang telah membuangnya dahulu di pinggir jalan.

Ayah Sangbidang rupanya tidak sabar akan semua itu. Ia asyik menggoyang hingga terjatuh sampai ke kolong rumah. Saat terjatuh, dia diseruduk oleh babi dan terinjak-injak oleh kerbau sampai meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, Sangbidang merasa puas karena ia sudah melepaskan kepergian ayah bundanya ke alam

baqa. Sejak itu pula, Sangbidang menghapus dendam pada saudara, ibu, dan ayahnya.

Latar Cerita

Cerita ini berlatar belakang di daerah kelahiran Sangbidang yang dibuang oleh ayahnya dan dipungut oleh seorang nenek, dan suasana aktivitas jual beli hasil jahitan Sangbidang yang *bersetting* di pasar. Demikian halnya latar fisik rumah nenek tua yang didalamnya terdapat bilik-bilik dan pohon pinang adalah situasi-situasi yang berfungsi untuk menghidupkan cerita. Suasana proses penguburan ibu Sangbidang pun sangat jelas dipaparkan dalam cerita ini.

Sementara itu, penggambaran kondisi keluarga Sangbidang. Perilaku setiap tokoh sangat memengaruhi kelanjutan peristiwa demi peristiwa. Suasana yang tak harmonis di dalam rumah hingga Sangbidang mengawali konflik dalam cerita *Sangbidang*. Sebaliknya, kehidupan yang penuh kasih sayang dan bahagia dirasakan oleh keluarga Sangbidang. Status sosial Panupindan memang tak sepadan dengan status sosial Sangbidang yang merupakan anak pungut dari nenek tua, tinggal di gua, pekerjaannya menjahit pundi-pundi, pakaian, dan secara fisik tak sempurna lantaran giginya berpadu. Namun, karena sifatnya yang baik, rajin, dan sabar membuat Panupindan memperistrikannya.

Tema dan Amanat

Berdasarkan lakuan dan karakter tokoh-tokoh dengan penyetingan fisik dan sosial, ide-ide, filosofi, dan pranata sosial budaya setempat dapat terbaca dengan baik, maka dapat dikategorikan topik pembicaraan atau tema dan amanat dalam cerita ini, yaitu tentang ketidakadilan, ketabahan, kerja kears, kelicikan, dan harga diri.

Cerita ini bertemakan tentang ketidakadilan perlakuan terhadap Sangbidang dan saudara-saudaranya oleh ayah bundanya.

Sementara itu, melalui lakuan dan karakter tokoh-tokoh dalam cerita ini tersirat sebuah amanat agar kita senantiasa dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Sebaliknya, kekurangan orang lain dijadikan sebagai objek dan olokan karena

itu akan berakibat pada ketersinggungan dan boleh jadi balas dendam terhadap orang lain.

Relevansi Mite *Sangbidang* terhadap Kehidupan Masyarakat Toraja Sekarang

Bagi masyarakat Toraja, ajaran moral yang terkandung dalam cerita mite *Sangbidang* berimplikasi pada kehidupan sekarang. Masyarakat masih memercayai bahwa keadaan fisik seseorang dapat menjadi ukuran untuk meramalkan nasib seseorang. Salah satu kepercayaan masyarakat setempat, yaitu jika seseorang memiliki struktur gigi yang tidak berantara sebagaimana bentuk gigi seseorang pada umumnya maka akan mendatangkan keberuntungan, atau kesuksesan.

Lakuan dan karakter tokoh *Sangbidang* pun telah menginspirasi masyarakat Toraja sekarang, khususnya orang-orang desa. Sekali pun cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Cerita ini telah memproyeksikan angan-angan atau menjadi impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka yang miskin terutama dalam mencari pasangan hidup kemungkinan untuk mendapatkan lelaki kaya, ganteng, dan baik hati kelak akan menjadi kenyataan.

E. SIMPULAN

Jenis sastra lisan ini merupakan warisan leluhur orang Toraja yang disampaikan dalam bentuk cerita secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mencegah kepunahannya dengan cara melakukan penginventarisasian sastra lisan maupun melalui penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Pesan-pesan yang terkandung dalam *Sangbidang* pada dasarnya masih relevan dengan kehidupan sekarang yang juga menjadi salah satu pencerminan kearifan lokal masyarakat Toraja. Karena itu, kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan di masa mendatang. Dengan demikian, identitas

sebagai bangsa baik secara fisik maupun non-fisik akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* (diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati). Jakarta: Pusat Bahasa, 2007.
- Alwi, H., & Sugono, D. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Efendi, Chairil. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.
- Marihandono, D. Memanfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, 2015.
- Pradopo, R. D. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Rasyid, Abd. "Aspek Humanisme dalam Cerita Datu Museng dan Maipa Deapat. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Nomor 3, Juni 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2007.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1991
- Wellek, R., & Warren, A. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1999.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mite> diakses 16 Juli 2018